

JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan

Volume 3 Nomor 1 Maret 2020, Hal : 102-109

Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>

ISSN 2615-8574 (online)

JAMP

JURNAL ADMINISTRASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL

Meila Hayudiyani

Ahmad Supriyanto

Agus Timan

Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan – Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang no.5 Malang

Email: meila.hayudiyani@gmail.com

Abstract: The writing of this article aims to assess the local or regional cultural values that can improve the quality of schools. Researchers are key instruments in gathering data by attending to the field. This research is a descriptive qualitative approach by observing, interviewing and documenting. The data analysis technique of this study used the Miles and Huberman models by reducing, presenting, and verifying the data found. The results of the research found in the field are: planning carried out to improve the quality of education through the development of local culture is by setting goals and analyzing the potential of the area so that it can determine the program to be implemented, namely Lampa Gentlemen in the form of pangereng panganteng and enrichment of regional languages. The organizing stage includes the selection of human resources, namely regional language teachers and infrastructure that supports the program, the Madura language laboratory. Furthermore, the implementation of the Panganger Panganger Program is regulated by dividing time with various classes at all levels. While the use of Madura language all day every Tuesday. Where on Tuesday the school bell also speaks Madura. The last stage, which is the evaluation at the end of each semester to improve the program in order to improve the quality of education at SMPN 1 Gapura

Keywords: Management of quality improvement, education quality, local culture development.

Abstrak: Penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya lokal atau daerah yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan data dengan hadir ke lapangan. Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan mereduksi, menyajikan, dan melakukan verifikasi dari data yang ditemukan. Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan adalah: perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya lokal adalah dengan menetapkan tujuan dan menganalisa potensi daerah sehingga dapat menetapkan program yang akan diimplementasikan yaitu *Parenteng Lampa* berupa *pangereng panganteng* dan pengayaan bahasa daerah. Tahap pengorganisasian meliputi pemilihan SDM yaitu guru bahasa daerah dan sarana prasarana yang menunjang program adalah laboratorium bahasa Madura. Selanjutnya pelaksanaan program *pangereng panganteng* diatur dengan membagi waktu dengan berbagai kelas di semua tingkatan. Sedangkan penggunaan bahasa Madura sehabis penuh setiap hari Selasa. Dimana pada hari Selasa bel sekolah juga berbahasa Madura. Tahap terakhir, yaitu evaluasi setiap akhir semester untuk penyempurnaan program guna meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Gapura

Kata Kunci: Manajemen peningkatan mutu, mutu pendidikan, pengembangan budaya lokal.

Pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena menurut Sukmadi, Tilaar dan Pai (dalam Musanna, 2010) pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Indonesia sebagai negeri yang mempunyai banyak keragaman suku dan budaya, sudah seharusnya menonjolkan budaya-budaya tersebut sebagai identitas dan karakter bangsa. Pada hakekatnya, pendidikan adalah sebagai penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan melalui warisan nilai-nilai sehingga dapat memperbaiki nasib dan peradaban.

Sekolah merupakan sarana dalam mentransmisi nilai sosial dan budaya kepada peserta didik. Menurut Mansur (2012) sebagai lembaga formal, sekolah berperan penting dalam menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru melalui kebebasan dalam menentukan kurikulum dengan menyesuaikan kebutuhan dan keadaan masyarakat sekitar. Selain mempersiapkan peserta didik dengan berbagai macam cara keterampilan untuk bertahan hidup, sekolah juga dimaksudkan dapat membentuk perilaku dan cara berpikir peserta didik sesuai dengan kondisi sosial dan budayanya. Dengan begitu, peserta didik tidak mengalami kesenjangan kultural akibat dari masuknya arus globalisasi seperti saat ini.

Era globalisasi menuntut semua pihak dalam berbagai sektor untuk meingkatkan kompetensi dalam menghadapi persaingan kualitas atau mutu yang dimiliki. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan dalam membangun karakter bangsa. Menurut Fathurrohman (2016), pendidikan yang dijalani oleh suatu masyarakat menentukan baik dan buruknya peradaban masyarakat tersebut.

Mutu pendidikan didukung oleh komponen pendidikan yang apabila terorganisir dengan baik, maka akan tercapai kualitas yang baik pula. Komponen tersebut adalah *input, proses, dan output*. Menurut Sallis (dalam Fadhli, 2017), sekolah dengan mutu yang ideal adalah sekolah dengan ciri-ciri berikut: 1) nilai moral dan karakter positif yang tinggi, 2) prestasi unggul dan sesuai harapan, 3) dukungan dari berbagai *stakeholders*, 4) sumber daya melimpah, 5) pelaksanaan teknologi yang inovatif, 6) kepemimpinan yang visioner, 7) rasa kepedulian terhadap peserta didik, 8) kurikulum memiliki relevansi dengan perubahan jaman. Dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dibutuhkan manajemen yang baik dalam pengelolaannya, khususnya tentang pengembangan budaya lokal. Menurut Robbins & Coulter (1999), manajemen adalah suatu proses dalam mengkoordinir dan mengintegrasikan suatu kegiatan agar terselesaikan dengan mudah dan tepat waktu dengan atau melalui orang lain.

METODE

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari berbagai sumber penelitian. Proses penelitian ini dengan melakukan studi lapangan sebagai usaha dalam memahami apa dan bagaimana makna dari kejadian yang diteliti, karena kehadiran peneliti adalah instrumen kunci untuk mengumpulkan temuan. Sehingga, peneliti harus terlibat langsung terhadap objek yang akan diteliti. Penggunaan metode ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana SMPN 1 Gapura melakukan manajemen peningkatan mutu melalui pengembangan budaya lokal di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati keadaan sekolah yang sesuai dengan fokus, mewawancarai informan, mengambil dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Menurut pendapat Moloeng (2010) wawancara adalah percakapan dengan mempunyai maksud yang dilakukan oleh dua orang dan bisa lebih. Informan penelitian disini adalah Kepala Sekolah SMPN 1 Gapura dan Guru Bahasa Daerah. Ulfatin (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian, observasi merupakan kegiatan melihat cara manusia dalam melakukan sesuatu atau obyek dalam suatu situasi untuk dapat mengambil informasi tentang fokus yang diamati. Observasi digunakan untuk mengamati segala bentuk dari pengembangan budaya lokal di SMPN 1 Gapura. Menurut Sugiyono (2015), dokumen merupakan catatan peristiwa yang masa lalu dimana dalam penelitian ini berupa dokumen pendukung penelitian, seperti catatan asal-usul program kegiatan di sekolah.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yaitu mereduksi, menyajikan, dan melakukan verifikasi dari temuan. Reduksi data dengan merangkum dan memilah dan memilih hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan dan berhubungan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam hasil dan

pembahasan penelitian sehingga data bisa diambil kesimpulan dengan dukungan teori yang berkaitan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam peningkatan mutu adalah *flowcharts* dengan memetakan prosedur kerja bagaimana melakukan manajemen peningkatan mutu dalam mengembangkan budaya lokal di sekolah. Menurut Sallis (2012), *flowcharts* adalah metode sederhana dalam mengatasi masalah menggunakan alur proses yang mudah dipahami untuk pendeskripsian prosedurnya.

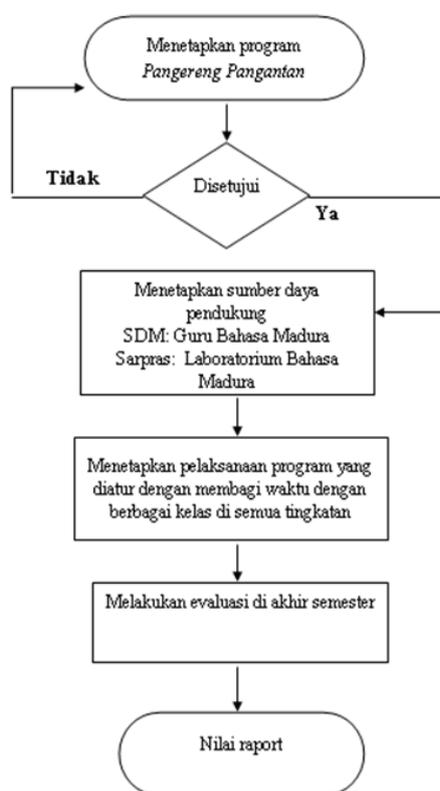
HASIL

Konsep pengembangan budaya lokal dalam penjaminan mutu pendidikan di SMPN 1 Gapura diimplementasikan melalui program-program yang relevan dengan potensi dan karakter daerah di lingkungan sekolah. Sekolah SMPN 1 Gapura adalah sekolah menengah pertama di wilayah Gapura. Gapura adalah kecamatan yang berada di wilayah bekas pemerintahan Adipati Arya Wigananda sehingga Gapura menjadi pusat kebudayaan di kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, menurut Bapak Moh. Taufik selaku guru Bahasa Daerah dan juga merupakan tokoh Sumenep Award tahun 2017 sebagai kategori pelestari Bahasa Madura, bahwa SMPN 1 Gapura tidak boleh terasingkan dari lingkungan dimana sekolah tersebut berada.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan dalam pengembangan budaya lokal di sekolah dilaksanakan dengan tahapan berikut, yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Gapura melalui pengembangan budaya lokal adalah dengan menetapkan tujuan dan menganalisa potensi daerah sehingga dapat menetapkan program yang akan diimplementasikan. Program yang ditetapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya lokal adalah *Parenteng Lampa*. *Parenteng Lampa* adalah ikat jejak, dimana SMPN 1 Gapura mengambil satu tradisi di Kecamatan Gapura untuk diajarkan pada peserta didik. Tahap pengorganisasian meliputi pemilihan SDM dan sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk membantu program yang telah ditetapkan berjalan sesuai tujuan. Selanjutnya pelaksanaan adalah bentuk implementasi dari penetapan tujuan dan program. Tahap terakhir, yaitu evaluasi dimana melakukan penilaian yang kemudian menentukan tindakan dalam penyempurnaan program guna meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Gapura.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Radio Republik Indonesia (4 April 2018), SMPN 1 Gapura sejak tahun 2017 merupakan sekolah model yang ditunjuk oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sumenep sehingga memiliki beberapa sekolah imbas. Sekolah imbas yang menjadikan SMPN 1 Gapura sebagai panutan adalah SMPN 1 Batang-Batang, SMP Islam Nurul Huda Batang-Batang, SMP 1 Dungkek, SMP Islam Nurul Huda Dungkek, dan SMP Maaruf Nurul Mannan. Sekolah kini tengah mempersiapkan sebagai sekolah mengah pertama rujukan mutu di Kabupaten Sumenep dalam rangka pemerataan mutu pendidikan.

Langkah-langkah manajemen peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya lokal dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Flowchart manajemen mutu pendidikan dengan pengembangan budaya lokal SMPN 1 Gapura

PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Budaya Lokal dalam Penjaminan Mutu

Gapura yang terletak di salah satu kecamatan Sumenep mempunyai berbagai tradisi yang kental, namun hampir punah karena kurangnya pengenalan budaya pada generasi selanjutnya. Budaya menurut Spradley (dalam Bogdan dan biklen, 1982) merupakan pengetahuan yang dijadikan tuntunan dan arahan manusia untuk berperilaku secara individu dan kelompok. Sedangkan, Kuntjaraningrat (dalam Tandiseru, 2015) berpendapat bahwa budaya adalah elemen dari berbagai sistem yaitu keagamaan, organisasi dan masyarakat, pengetahuan, bahasa, kesenian, kehidupan, teknologi dan alat. Oleh karena itu, SMPN 1 Gapura sebagai salah satu sekolah di wilayah Gapura mengembangkan nilai budaya lokal melalui pendidikan yang dimuat dalam ekstrakurikuler sekolah. Ekstrakurikuler menurut Efendi (2009) adalah kegiatan pengembangan diri melalui pendidikan dan pembelajaran di samping mata pelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Setyaningrum (2018), pengembangan budaya lokal ditekankan pada keberlanjutan kehidupan seni tradisi, baik kraton maupun rakyat. Sejalan dengan pendapat tersebut, SMPN 1 Gapura mengembangkan program tradisi peninggalan pemerintahan adipati di Sumenep, tepatnya Kecamatan Gapura yaitu *Pangereng Pangantan*. Pengembangan budaya lokal terus diupayakan oleh kepala sekolah SMPN 1 Gapura agar warisan-warisan budaya tidak luntur tergilas jaman.

Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah

Manajemen dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dilakukan dengan tahapan berikut, yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Sesuai dengan yang dirumuskan oleh Hasibuan (dalam Kompri, 2015) yaitu fungsi manajemen dibagi menjadi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), implementasi (*directing*), dan pengawasan (*controlling*).

Tahapan ini dimulai dengan perencanaan. Perencanaan menurut Kompri (2015) adalah penentuan berbagai kegiatan sesuatu yang harus dilakukan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan dalam meningkatkan mutu sekolah melalui pengembangan budaya lokal. Tujuan yang ditetapkan dengan melihat visi sekolah yang berbunyi “Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, terampil, sopan dan santun serta berwawasan budaya lingkungan. Budaya lokal adalah merupakan warisan budaya dari leluhur yaitu hasil budaya fisik dan nilai budaya lokal. Galla (dalam Karmadi, 2007) mengatakan bahwa budaya lokal adalah nilai-nilai budaya dari masalah yang ada di Nusantara berupa tradisi, cerita legenda, bahasa, sejarah melalui lisan, kreativitas kesenian, kemampuan dalam beradaptasi dan keunikan masyarakat di daerah setempat. Sekolah menerapkan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Madura, khususnya Gapura Sumenep yaitu *Pangereng Pangantan* atau pengiring pengantin Bennosan yang dikemas dalam drama kolosal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Drama menurut Muhammad (2018) adalah suatu cerita percakapan yang kemudian ditampilkan pada penonton melalui dialog dan aksi, sedangkan kolosal menurut KBBI adalah dibuat atau terjadi secara besar-besaran seperti film Cut Nyak Dien. Salam, dkk (2012) berpendapat bahwa drama kolosal memuat episode yang panjang berkisar 30 episode. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa drama kolosal adalah suatu kisah yang terjadi secara besar yang kemudian dikisahkan atau dipentaskan melalui pertunjukan pada penonton.

Drama kolosal *Pangereng Pangantan* merupakan kebiasaan atau jejak dari pemerintahan Adipati Sumenep yang bernama Raden Arya Wigananda. Pada pemerintahan tersebut, hiduplah seseorang yang ahli di bidang seni, adat-istiadat, dan kebudayaan yang bernama Budi Rekso. Budi Rekso kemudian menciptakan beberapa istilah untuk masyarakat Madura. Istilah-istilah tersebut adalah *Arasan* (tunangan), *Abisan* (berbesan), *Apangantan* (pernikahan), dan *Ataretan* (bersaudara). *Pengereng pangantan* adalah tradisi Madura yang hampir punah dan jarang ditemukan lagi di Madura yang merupakan kegiatan pernikahan di Madura yaitu seserahan pengantin diberikan oleh orang tua calon pengantin laki-laki pada orang tua calon pengantin perempuan. Kegiatan dimulai dengan sembah sungkem sepasang pengantin sampai dengan upacara yang sakral yaitu penyerahan kedua mempelai. Tradisi ini mengandung keramahan orang madura dan bagaimana tutur kata maupun tingkah laku dalam bertemu dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk melestarikan budaya lokal yang dimiliki oleh kecamatan Gapura dengan memperkenalkan dan mewariskan pada peserta didik di SMPN 1 Gapura.

Selain itu, bahasa daerah menjadi sorotan dalam pengembangan budaya lokal yang kini semakin tergerus arus globalisasi. Menurut pendapat Wakil Rektor Universitas Pendidikan Indonesia yang dimuat dalam liputan 6 (21 Februari 2018), dari data BPS tahun 2011 mengenai profil bahasa daerah ditetapkan 19 bahasa daerah yang terancam punah, 2 bahasa daerah status kritis, dan 11 bahasa daerah sudah mengalami kepunahan. Bahasa daerah (lokal) menurut Hanna (2012) perlu dilestarikan dikarenakan salah satu warisan budaya penting dan digunakan untuk berinteraksi dengan sesama. Newmark, dkk. (dalam Sutarsyah, 2017) mengemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran bahasa yang perlu diketahui oleh guru, adalah adanya pesan, pemahaman, kuantitas, interest, dan tingkat kecemasan yang rendah. SMPN 1 Gapura membuat kebijakan penggunaan Bahasa Madura dengan tingkatan bahasa yang paling halus yaitu “*Engghi-Bhunten*” dan tingkatan bahasa menengah yaitu “*Engghi-Enten*” untuk hari Selasa. Semua warga sekolah diwajibkan menggunakan bahasa *engghi-bhunten dan engghi-enten* satu hari penuh. Menurut Samsiyadi, dkk. (2016), *Engghi-bhunten* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang golongan atas seperti kyai, sedangkan *engghi-enten* digunakan untuk melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua.

Untuk lebih menguatkan bahasa Madura, SMPN 1 Gapura juga memprogram bel sekolah dengan bantuan komputer yang semula hanya berbunyi “*tett-tett*” menjadi bunyi suara menggunakan bahasa Madura (*engghi-bhunten*) tiap hari Selasa yang menandakan jam masuk kelas, pergantian jam pelajaran, jam waktu istirahat, dan jam waktu pulang sekolah. Sehingga, peserta didik dapat mendengarkan bagaimana cara menggunakan bahasa Madura dan juga mengingatkan mereka bahwa hari tersebut diwajibkan menggunakan bahasa Madura seharian penuh, baik dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru.

Bahasa yang menjadi sorotan sekolah dikarenakan sudah jarang ditemukan penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari terlebih saat peserta didik berkomunikasi dengan orang tua

maupun orang yang lebih tua. Peserta didik lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura dengan tingkat tutur biasa atau arti kesopanan yang rendah (*Enja'-Iya*). Padahal *enja'-iya* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sebaya.

Program yang diangkat dalam meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan beberapa ciri-ciri sekolah bermutu yang ditetapkan oleh Sallis. Sekolah bermutu menurut Sallis (dalam Fadhli, 2017), yaitu 1) nilai moral dan karakter positif yang tinggi, 2) prestasi unggul dan sesuai harapan, 3) dukungan dari berbagai *stakeholders*, 4) sumber daya melimpah, 5) pelaksanaan teknologi yang inovatif, 6) kepemimpinan yang visioner, 7) rasa kepedulian terhadap peserta didik, 8) kurikulum memiliki relevansi dengan perubahan jaman.

Ciri-ciri yang relevan dengan program sekolah adalah nilai moral yang tinggi, dimana dengan mempelajari dan mewarisi program yang telah ditetapkan maka karakter peserta didik dapat menguasai terhadap nilai-nilai daerah sehingga meminimalisir kepunahan tradisi dan bahasa tersebut. Selanjutnya, dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat juga tampak dengan berjalannya program tersebut. Pangereng pangantan pernah diperntaskan dalam kegiatan CFD (*Car Free Day*) di alun-alun Sumenep. Menurut Kepala JPRM atau Jawa Pos Radar Madura (17 Maret 2019), penampilan *Pangereng Pangantan* bertujuan untuk membuat tertarik pengunjung CFD dengan menampilkan pertunjukan yang unik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pangereng Pangantan* menarik dan unik sehingga masyarakat mendukung adanya program tersebut.

Ciri-ciri yang lain adalah pengimplementasian teknologi. Program bel sekolah yang telah dijelaskan diatas merupakan gabungan dari budaya lokal dengan penggunaan teknologi, sehingga dapat disimpulkan walaupun SMPN 1 Gapura berada di wilayah yang kental budaya namun juga tidak mengabaikan perkembangan teknologi. Adanya program yang ditetapkan adalah bukti dari kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan dimana tujuan mengadakan program-program tersebut agar SMPN 1 Gapura, khususnya peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya. Dan program tersebut merupakan bentuk perhatian dan kepedulian bagi peserta didik yang memasuki era serba digital.

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian program dalam meningkatkan mutu sekolah. Pengorganisasian menurut Suryosubroto (dalam Kompri, 2015) adalah segenap proses dalam memilih orang dan sarana-prasarana yang mendukung dalam mencapai tujuan. Sumber daya manusia dalam pelaksanaan pangereng pangantan adalah Bapak M. Taufik selaku guru bahasa daerah SMPN 1 sekaligus tokoh pelestari Bahasa Madura dalam Sumenep Award tahun 2017. Bapak M. Taufik merupakan penduduk asli Kecamatan Gapura yang lahir dari ibu sebagai tokoh pemerhati bahasa Madura dan ayah sebagai tokoh panutan filosofi Madura (Mata Madura, 10 Januari 2018). Oleh karena itu, tidak diragukan lagi jika beliau yang mengajarkan tradisi *Pangereng Pangantan* di SMPN 1 Gapura. Sarana pendukung program ini adalah adanya laboratorium bahasa Madura dimana di sana terdapat kostum dan atribut pendukung lainnya dalam memerankan drama kolosal *Pangereng Pangantan*.

Program menggunakan bahasa Madura setiap hari selasa diorganisasikan atau didukung oleh semua warga sekolah, dimana jika ternyata ada yang lupa dalam menggunakan bahasa Madura maka bisa langsung ditegur tanpa melihat posisi jabatan, namun tetap menggunakan bahasa yang santun dalam menegur. Selanjutnya untuk program bel sekolah didukung oleh operator sekolah, sedangkan sarana yang menunjang adalah komputer dan pengeras suara.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan program budaya lokal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pelaksanaan ekstrakurikuler *pangereng pangantan* diatur dengan membagi waktu dengan berbagai kelas di semua tingkatan. Sedangkan penggunaan bahasa Madura seharian penuh setiap hari selasa. Dimana pada hari selasa bel sekolah juga berbahasa Madura, namun untuk hari lain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada hari selasa juga ada ketentuan bagi semua pegawai sekolah mengenakan seragam khusus yaitu batik Madura dan blangkon Madura untuk laki-laki. Evaluasi terhadap program *pangereng pangantan* dilakukan setiap akhir semester dengan mengkaji kekurangan dan solusi untuk pengembangan program tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

SMPN 1 Gapura sebagai sekolah di wilayah bekas pemerintahan Adipati yang menjadikannya sebagai daerah yang memiliki kebudayaan yang kental melakukan pengembangan budaya lokal tersebut dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam meningkatkan mutu dilakukan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Program kegiatan yang diusung sebagai pengembangan budaya lokal adalah *Pangereng Pangantan* dan pengayaan bahasa daerah. Pengayaan bahasa daerah bukan sekedar dijadikan mata pelajaran atau dipelajari saat pembelajaran, namun juga dilakukan dengan menyatu-padukan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah sehingga terpatut dalam diri peserta didik untuk terbiasa berbahasa madura yang baik (tingkatan halus) di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Saran

Kepala sekolah sebagai tokoh sentral hendaknya melakukan evaluasi secara intensif dalam pelaksanaan program pengembangan budaya lokal yang diterapkan di sekolah. Terlebih dalam program pengayaan bahasa daerah yang mulai hilang diganti dengan keberadaan bahasa asing. Evaluasi terkait program tersebut seharusnya diberikan *punishment* terhadap warga sekolah yang melanggar berupa hafalan atau hukuman dengan tujuan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Efendi, M. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar ke Arah Pemahaman KBK, KTSP, dan SBI*. Malang: FIP-UM
- Fadhli, M. 2017. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240. DOI: 10.29240/jsmp.v1i2.295
- Fathurrohman, M. 2016. Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). DOI: 10.21274/taalum.2016.4.1.19-42
- Hanna. 2012. *Bahasa Daerah pada Era Globalisasi Peluang dan Tantangannya*. Prosiding disajikan dalam Seminar Internasional Language Maintenance and Shift II, Master Program in Linguistics Diponegoro University dan Balai Bahasa Jawa Tengah, Jawa Tengah, 5-6 Juli.
- Karmadi, A.D. 2007. *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Makalah disajikan dalam Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Semarang, 8-9 Mei.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mansur, Nurdin. 2012. Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA*, 13(1). 68-79. DOI: 10.22373/jid.v13i1.465
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2018. Pembelajaran Drama Pada Teater Sekolah SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh. *Jurnal Master Bahasa*, 6(1), 37-49. Dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11193>
- Musanna, Al. 2010. Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3). Dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/516/355>
- Robbins, S.P & Coulter, M. 1999. *Management*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Salam, I.I., Perbawasari, S., Komariah, K. 2012. Hubungan antara Terpaan Drama Korea di Televisi dengan Gaya Hidup Penonton. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1), 1-16. Dari <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1517/pdf>
- Sallis, Edward. 2012. *Alih bahasa oleh Ahmad & Fahrurrozi. Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCisoD
- Samsiyadi., Kusnadi., Badrudin, A. 2016. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Imiah Mahasiswa*, 1(1), 1-14. Dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75231/SAMSIYADI.pdf?sequence=1>

- Setyaningrum, N.D.B. 2018. Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112. Dari <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/download/392/290>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarsyah, C. 2017. Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 35-43. Dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/4439/1/sutarsyahMuatanLokal.pdf>
- Tandiseru, S.R. 2015. The Effectiveness of Local Culture-Based Mathematical Heuristic-KR Learning towards Enhancing Student's Creative Thinking Skill. *Journal of Education and Practice*, 6(12). Dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1080709.pdf>
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.